

**ANALISIS STRUKTUR PASAR DAN PENDAPATAN PETANI
SERTA KEUNTUNGAN PEDAGANG KARET DI DESA
SUKARAMI KECAMATAN SUNGAI ROTAN KABUPATEN
MUARA ENIM**

**Analysis of Market Structure and Farmer Income as well as
Rubber Traders' Profits in Sukarami Village, Sungai Rotan
Subdistrict, Muara Enim Regency**

Hermansyah¹, Nur Ahmadi², Kuwatno³, Sukardi⁴

^{1),2),3),4)} Program Studi Magister Agribisnis, Universitas Sjakhyakirti Palembang

Email: hr.farhan@gmail.com¹, kecedekan@yahoo.com², kuwatnosemarang@gmail.com³,
boengsoe060777@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur pasar serta menghitung tingkat pendapatan petani dan keuntungan pedagang karet pada pasar karet terbuka di Desa Sukarami, Kecamatan Sungai Rotan, Kabupaten Muara Enim. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan penentuan lokasi secara purposive, mengingat sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani karet dan telah berkembang sistem pemasaran melalui pasar karet terbuka. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 46 orang, terdiri dari 40 petani yang dipilih menggunakan metode simple random sampling dan 6 pedagang yang ditentukan secara purposive. Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder, dengan metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur pasar karet di Desa Sukarami mengarah pada pasar oligopoli dengan nilai Indeks Hirschman Herfindahl (IHH) sebesar 0,028. Pola pemasaran karet melibatkan petani sebagai produsen dan pedagang pengumpul sebagai perantara yang menjual ke pabrik crumb rubber di Kota Palembang. Rata-rata harga jual karet di tingkat petani sebesar Rp 7.501,-/Kg, sedangkan harga jual di tingkat pedagang pengumpul sebesar Rp 9.550,-/Kg. Rata-rata pendapatan petani karet sebesar Rp 2.441.622,- per bulan. Sementara itu, keuntungan yang diperoleh pedagang pengumpul sebesar Rp 644,-/Kg atau sekitar Rp 3.587.133,- per minggu, dengan margin pemasaran sebesar Rp 2.049,-/Kg. Keberadaan pasar karet terbuka memberikan peluang bagi petani dalam melakukan transaksi secara langsung dan meningkatkan pendapatan, namun struktur pasar yang cenderung oligopoli menyebabkan posisi tawar petani masih relatif lemah. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kualitas produk, perbaikan sistem pemasaran, serta dukungan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan petani karet.

Kata kunci: *Struktur Pasar, Pendapatan Petani, Keuntungan Pedagang, Karet, Pasar Terbuka*

Abstract

This study aims to analyze the market structure and to calculate the income level of farmers as well as the profits of rubber traders in the open rubber market in Sukarami Village, Sungai Rotan Subdistrict, Muara Enim Regency. This research employed a survey method with purposive site selection, considering that the majority of the community works as rubber farmers and that an open rubber market system has developed in the area. The total number of respondents was 46, consisting of 40 farmers selected using simple random sampling and 6 traders determined purposively. The data used in this study consisted of primary and secondary data, analyzed using descriptive qualitative and quantitative methods. The results show that the rubber market structure in Sukarami Village tends toward an oligopoly, with a Hirschman Herfindahl Index (HHI) value of 0.028. The marketing pattern involves farmers as producers and collectors (middlemen) as intermediaries who sell to crumb rubber factories in Palembang City. The average selling price of rubber at the farmer level is IDR 7,501 per kg, while at the trader level it is IDR 9,550 per kg. The average income of rubber farmers is IDR 2,441,622 per month. Meanwhile, the profit earned by collectors is IDR 644 per kg or approximately IDR 3,587,133 per week, with a marketing margin of IDR 2,049 per kg. The existence of an open rubber market provides opportunities for farmers to conduct direct transactions and increase their income. However, the oligopolistic market structure results in a relatively weak bargaining position for farmers. Therefore, efforts are needed to improve product quality, enhance the marketing system, and strengthen government policy support to improve the welfare of rubber farmers.

Keywords: *Market Structure, Farmer Income, Trader Profit, Rubber, Open Market*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian daerah, khususnya di Provinsi Sumatera Selatan. Hal ini tercermin dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang mencapai 15,20 persen pada tahun 2020. Selain sebagai penyumbang utama dalam struktur ekonomi daerah, sektor pertanian juga terbukti memiliki ketahanan yang relatif kuat dalam menghadapi guncangan ekonomi, serta berperan penting dalam pemulihan ekonomi nasional. Peran strategis sektor pertanian juga terlihat dari fungsinya sebagai penyedia bahan baku industri, penyerap tenaga kerja, serta penghasil devisa negara (BPS Sumatera Selatan, 2021; Kementerian Pertanian, 2022).

Salah satu subsektor yang memiliki kontribusi besar dalam sektor pertanian adalah subsektor perkebunan, khususnya komoditas karet. Indonesia merupakan salah satu produsen karet alam terbesar di dunia, dengan sebagian besar produksi berasal dari perkebunan rakyat (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022). Kabupaten Muara Enim merupakan salah satu daerah di Provinsi Sumatera Selatan yang memiliki kontribusi besar terhadap produksi karet dan menempati posisi kedua terbesar di tingkat kabupaten/kota. Perkembangan komoditas karet di daerah ini menunjukkan tren yang cukup baik, baik dari sisi luas areal maupun produksi yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun (BPS Kabupaten Muara Enim, 2022).

Perkembangan tersebut dapat dilihat pada luas areal dan produksi tanaman karet di Kabupaten Muara Enim sebagaimana disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Tanaman Karet Menurut Kecamatan di Kabupaten Muara Enim Tahun 2020-2021

Kecamatan	Luas Areal (Ha)		Produksi (Ton)	
	2020	2021	2020	2021
Semendo Darat Laut	874	874	956,34	962,10
Semendo Darat Ulu	-	-	-	-
Semendo Darat Tengah	-	-	-	-
Tanjung Agung	5.989	5.989	7.357,44	7.365,67
Panang Enim	3.801	3.801	4.827,07	4.891,33
Rambang	18.894	18.894	23.129,29	23.221,25
Lubai	10.296	10.296	11.894,73	11.966,00
Lubai Ulu	9.864	9.864	12.856,83	12.933,75
Lawang Kidul	2.726	2.726	1.612,26	1.621,50
Muara Enim	2.617	2.617	1.723,58	1.733,65
Ujan Mas	9.372	9.372	10.842,99	10.908,00
Gunung Megang	9.479	9.479	9.156,72	9.211,50
Benakat	4.761	4.761	4.428,65	4.465,10
Belimbing	7.786	7.786	9.263,32	9.318,80
Rambang Niru	10.768	10.768	14.166,79	14.239,00
Empat Petulai Dangku	4.185	4.185	4.211,42	4.250,00
Gelumbang	12.667	12.667	16.535,65	16.644,00
Lembak	9.208	9.208	11.105,91	11.172,20
Sungai Rotan	8.368	8.368	8.958,85	9.012,67
Muara Belida	2.512	2.512	1.794,42	1.815,00
Kelekar	5.008	5.008	5.628,88	5.662,50
Belida Darat	9.202	9.202	11.477,43	11.546,00
Jumlah Total	148.377	148.377	171.928,5	172.940,02

7

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Muara Enim, 2022

Berdasarkan Tabel 1, luas areal tanaman karet di Kabupaten Muara Enim pada tahun 2021 mencapai 148.377 hektar dengan total produksi sebesar 172.940,02 ton, sehingga diperoleh tingkat produktivitas sebesar 1,165 ton/ha. Kecamatan Sungai Rotan merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi cukup besar dengan luas areal 8.368 hektar dan produksi sebesar 9.012,67 ton serta produktivitas sebesar 1,07 ton/ha.

Tanaman karet merupakan komoditas perkebunan yang telah lama dikenal dan dibudidayakan oleh masyarakat di Kabupaten Muara Enim. Sebagian besar petani telah memahami teknik budidaya karet karena tanaman ini relatif mudah dalam pengelolaannya serta mampu memberikan manfaat ekonomi secara langsung. Oleh

karena itu, karet menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi masyarakat, khususnya di daerah pedesaan seperti Desa Sukarami (Siregar, 2017; Gapkindo, 2021).

Namun demikian, produksi karet di Kabupaten Muara Enim sebagian besar masih berasal dari perkebunan rakyat yang memiliki berbagai keterbatasan, seperti rendahnya produktivitas, pengelolaan kebun yang belum optimal, serta tingginya proporsi tanaman tua dan rusak. Selain itu, sistem pemasaran bahan olah karet rakyat (bokar) masih belum efisien, yang ditandai dengan rendahnya mutu produk yang dihasilkan, terutama dalam bentuk slab tebal. Kondisi ini menyebabkan harga jual yang diterima petani menjadi rendah dan posisi tawar petani menjadi lemah (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022; Anwar, 2019).

Dalam praktiknya, hasil produksi karet rakyat umumnya dipasarkan ke pabrik pengolahan karet remah (*crumb rubber*) di Kota Palembang melalui berbagai saluran pemasaran, termasuk pasar karet terbuka di tingkat kecamatan. Keberadaan pasar karet terbuka memberikan peluang bagi petani untuk melakukan transaksi secara langsung dengan pedagang, sehingga memungkinkan terjadinya mekanisme tawar-menawar harga yang lebih kompetitif. Hal ini berpotensi meningkatkan pendapatan petani serta memberikan keuntungan bagi pedagang (Kotler & Keller, 2016; Dahl & Hammond, 2018).

Desa Sukarami di Kecamatan Sungai Rotan merupakan salah satu wilayah yang masyarakatnya sangat bergantung pada komoditas karet sebagai sumber penghidupan utama. Oleh karena itu, dinamika pasar karet terbuka di wilayah ini menjadi penting untuk dikaji, terutama terkait dengan struktur pasar yang terbentuk serta dampaknya terhadap pendapatan petani dan keuntungan pedagang.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini difokuskan untuk menjawab beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Struktur pasar jenis apa yang terjadi di Desa Sukarami Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim?
2. Berapa besar tingkat pendapatan petani dan keuntungan pedagang karet dari adanya pasar terbuka di Desa Sukarami Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sukarami, Kecamatan Sungai Rotan, Kabupaten Muara Enim. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive (sengaja) dengan pertimbangan bahwa sekitar 80 persen masyarakat di wilayah tersebut bermata pencaharian sebagai petani karet serta telah berkembang sistem pemasaran melalui pasar karet terbuka yang relevan dengan tujuan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari responden melalui wawancara, kuesioner, dan observasi lapangan, sehingga dapat menggambarkan kondisi nyata mengenai struktur pasar serta tingkat pendapatan petani dan keuntungan pedagang karet.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani karet dan pedagang (pembeli) karet yang terlibat dalam aktivitas pasar karet terbuka di Desa Sukarami.

Jumlah populasi petani karet sebanyak 215 Kepala Keluarga (KK). Metode penarikan sampel yang digunakan adalah simple random sampling (acak sederhana), yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Mengacu pada pendapat Suharsimi Arikunto (2002), apabila jumlah populasi cukup besar maka sampel dapat diambil antara 10–25 persen. Dalam penelitian ini diambil sebesar 20 persen dari total populasi petani sehingga diperoleh sebanyak 40 responden petani karet. Selain itu, untuk melengkapi analisis, diambil pula responden pedagang sebanyak 6 orang yang ditentukan secara purposive, yaitu pedagang yang aktif dalam kegiatan pasar karet terbuka. Dengan demikian, total responden dalam penelitian ini berjumlah 46 orang.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui wawancara dan kuesioner yang meliputi karakteristik responden, sistem pemasaran karet, harga jual, volume produksi, serta biaya yang dikeluarkan oleh petani dan pedagang. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Perkebunan, serta berbagai literatur dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif yang disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Struktur Pasar

Digunakan untuk mengetahui jenis struktur pasar karet yang terjadi di Desa Sukarami.

Pendekatan: Deskriptif kualitatif

Indikator analisis:

- Jumlah penjual (petani) dan pembeli (pedagang)
- Homogenitas produk (bakar karet)
- Hambatan masuk dan keluar pasar (*barrier to entry*)
- Sistem penentuan harga (price maker atau price taker)
- Pola hubungan antara petani dan pedagang

Langkah analisis:

1. Mengidentifikasi jumlah pelaku pasar
2. Menganalisis karakteristik produk
3. Mengkaji mekanisme pembentukan harga
4. Menilai tingkat persaingan pasar
5. Menentukan jenis struktur pasar (persaingan sempurna, monopoli, oligopoli, atau persaingan monopolistik)

2. Analisis Pendapatan Petani Karet

Digunakan untuk menghitung tingkat pendapatan petani karet.

Rumus:

- $Pd = TR - TC$
- $TR = P \times Q$
- $TC = FC + VC$

Keterangan:

- Pd = Pendapatan petani (Rp)
- P = Harga jual (Rp/kg)
- Q = Produksi (kg)
- FC = Biaya tetap
- VC = Biaya variabel

Langkah analisis:

1. Menghitung total produksi (Q)
2. Menghitung total penerimaan (TR)
3. Menghitung total biaya (TC)
4. Menghitung pendapatan (Pd)
5. Menghitung rata-rata pendapatan petani

3. Analisis Keuntungan Pedagang Karet

Digunakan untuk menghitung tingkat keuntungan pedagang karet.

Rumus:

- $\pi = TR - TC$

Keterangan:

- π = Keuntungan pedagang (Rp)
- TR = Total penerimaan
- TC = Total biaya (pembelian, transportasi, tenaga kerja, dan biaya lainnya)

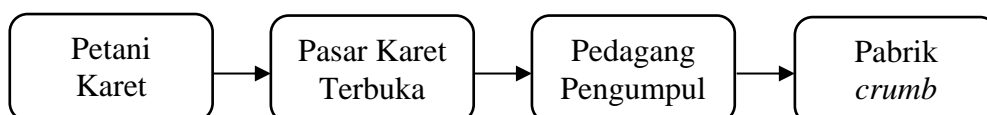
Langkah analisis:

1. Menghitung total pembelian karet
2. Menghitung total penjualan karet
3. Menghitung total biaya operasional
4. Menghitung keuntungan pedagang
5. Menghitung rata-rata keuntungan pedagang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Pemasaran, Jumlah Pelaku dan Hambatan Keluar Masuk Pasar

Distribusi karet rakyat di Desa Sukarami melibatkan beberapa lembaga pemasaran sehingga terbentuk suatu pola pemasaran yaitu pasar karet terbuka, dari sini bokar atau slab di jual hingga sampai ke pabrik *crumb rubber*. Adapun pola pemasaran karet yang terbentuk di daerah di tampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Pola Pemasaran Karet Desa Sukarami Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim

Berdasarkan Gambar 1, menunjukkan bahwa pola pemasaran karet rakyat diawali dengan proses distribusi yang dilakukan oleh petani karet terhadap hasil produksi usahatani karet kepada pedagang pengumpul melalui pasar karet terbuka. Pasar karet terbuka ini sudah ada sejak zaman nenek moyang yang merupakan warisan dan tradisi dari Desa Sukarami Kecamatan Sungai Rotan. Jumlah petani yang terlibat dalam pasar karet terbuka ini yaitu 215 KK dan terbagi menjadi 40 kelompok tani. Pasar ini dibuka empat kali dalam satu bulan jatuh pada hari Sabtu.

Pasar karet terbuka dilatarbelakangi oleh petani karet karena adanya keterbatasan akses petani dalam menjual karet rakyat kepada pabrik *crumb rubber* dan petani memerlukan biaya transportasi jika menjual getah karet kepada pabrik pengolahan. Keinginan petani untuk memperoleh pendapatan secara instan juga menjadi salah satu alasan utama petani menjualnya kepada pedagang pengumpul. Selain itu juga dekat dengan lokasi kebun atau rumah dan harga jual yang tinggi. Disini petani dan pedagang bertemu dan terjadilah transaksi jual beli serta tawar-menawar harga karet. Setiap petani memiliki kualitas karet yang berbeda-beda yang membuat harga karet di pasar terbuka ini bervariasi. Pada saat terjadi penyaluran getah karet, rata-rata harga jual yang ditetapkan petani karet kepada pedagang pengumpul sebesar Rp 7.501,-/Kg.

Keterbatasan modal dan tingginya permintaan petani terhadap penerimaan secara cepat karena karet adalah sumber mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari menjadi kendala utama petani dalam meningkatkan pendapatannya. Jika petani karet mempunyai modal dalam pengembangan usaha pada bagian penyimpanan getah karet, maka harga jual getah karet kering akan lebih tinggi daripada harga jual getah karet basah yang biasa disalurkan kepada pedagang pengumpul.

Pedagang pengumpul sebagai lembaga perantara dalam distribusi getah karet memiliki keunggulan daripada petani. Pedagang pengumpul memiliki akses langsung kepada pabrik *crumb rubber* yang berada di Kota Palembang. Selain itu, pedagang pengumpul memiliki keunggulan dalam penyediaan modal, sehingga pembelian getah karet terhadap petani dapat dilakukan dengan jumlah volume yang lebih banyak. Hasil getah karet yang di beli dari petani pada pasar karet terbuka langsung di bawa ke Kota Palembang untuk di jual ke beberapa pabrik *crumb rubber* langganan masing-masing pedagang pengumpul. Rata-rata harga jual getah karet kepada pabrik *crumb rubber* di Kota Palembang adalah sebesar Rp 9.550,-/Kg.

Kendala yang dihadapi pedagang pengumpul dalam proses distribusi getah karet yaitu diperlukan waktu dalam proses distribusi getah karet sehingga penerimaan yang diperoleh dari penjualan getah karet tidak dapat diterima langsung bersamaan dengan hari pembelian getah karet dari petani karet. Selain itu, pabrik menginginkan getah karet dengan jumlah volume yang cukup besar sehingga pedagang pengumpul dituntut untuk dapat meyakinkan beberapa petani dalam proses pembelian getah karetnya. Semakin besar modal pedagang pengumpul, maka semakin luas akses pembelian getah karet yang dilakukan pedagang pengumpul, baik di Desa Sukarami ataupun di daerah lainnya.

Pedagang pengumpul yang terlibat dalam pasar karet terbuka terdiri dari enam orang atau lebih yang mampu membeli bokar kepada petani pada range 5 sampai 6,5 Ton/Minggu. Rata-rata penjualan dan pembelian getah karet yang terjadi pada pasar karet terbuka di Desa Sukarami adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Rata-rata Penjualan dan Pembelian Getah Karet per Minggu Pada Pasar Karet Terbuka di Desa Sukarami

Komponen	Rata-rata Penjualan dan Pembelian Getah Karet			
	Volume Pembelian (Kg)	Volume Penjualan (Kg)	Harga Beli (Rp/Kg)	Harga Jual (Rp/Kg)
Petani Karet	-	81,6	-	7.501
Pedagang Pengumpul	5.583	4.745	7.501	9.550

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa jumlah rata-rata produksi yang merupakan volume penjualan petani karet di daerah penelitian sebesar 81,6 Kg/Minggu dengan rata-rata harga jual getah karet sebesar Rp 7.501,-/Kg. Rata-rata volume pembelian yang dilakukan pedagang pengumpul terhadap beberapa petani karet di Desa Sukarami sebesar 5.583Kg/Minggu dengan harga jual kepada pabrik *crumb rubber* sebesar Rp 9.550,-/Kg.

Proses distribusi yang dilakukan pedagang pengumpul mengakibatkan adanya penyusutan bobot pada getah karet, sehingga jumlah volume yang terjual kepada pabrik sebesar 4.745Kg/Minggu atau susut sebesar 15 persen. Nilai penyusutan bobot ini merupakan resiko pedagang pengumpul dalam mendistribusikan getah karet kepada pabrik, tetapi hal ini juga dapat memberikan keuntungan bagi pedagang pengumpul karena harga jual ke pabrik menjadi lebih tinggi daripada harga beli dari petani karet rakyat, sehingga biaya pemasaran yang dikeluarkan dapat ditutupi dengan adanya nilai harga jual yang mendukung.

Tidak ada hambatan yang berarti bagi pedagang pengumpul lain untuk masuk ke pasar karet terbuka, hal ini terjadi karena perbedaan kualitas komoditi karet yang dipasarkan. Komoditi karet yang penawarannya tidak terlalu tergantung dengan permintaan luar negeri atau konsumennya banyak di dalam negeri, akan memberikan peluang bagi pedagang lain untuk masuk pasar dan secara bebas bertransaksi dengan petani karet (produsen) yang banyak serta konsumen yang banyak pula. Kegiatan jual beli di pasar karet terbuka di lakukan secara tawar menawar sehingga harga jual yang diterima petani karet terbilang tinggi, hanya saja jumlah kuota karet yang tersediapada pasar karet terbuka terbatas antara 30 sampai 40 Ton karena mengandalkan usahatani karet penduduk lokal.

Analisis Struktur Pasar di Desa Sukarami

Analisis struktur pasar secara kuantitatif yaitu dengan menghitung konsentrasi rasio, market share dan nilai indeks Hirschman Herfindhal ditampilkan pada Tabel 3 berikut ini :

Tabel 3. Konsentrasi Rasio, Market Share dan Indeks Hirschman Herfindhal

No	Pedagang	Kapasitas Karet (Kg)	Konsentrasi Rasio (Kr)	Market Share	IHH (Kr) ²
1	Pengumpul 1	6.500	0,194	19,4	0,0376
2	Pengumpul 2	5.500	0,164	16,4	0,0269
3	Pengumpul 3	5.000	0,149	14,9	0,0222
4	Pengumpul 4	5.000	0,149	14,9	0,0222
5	Pengumpul 5	6.000	0,179	18,0	0,0321
6	Pengumpul 6	5.500	0,164	16,4	0,0269
	Total	33.500	1	100	0,1680
	Rata-rata	5.583	0,167	17	0,028

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 3 pangsa pasar (market share) terbesar di pasar karet terbuka Desa Sukarami sebesar 6.500 Kg/Minggu atau setara dengan 19,4 persen dari keseluruhan pangsa pasar karet untuk tingkat pedagang pengumpul. Pangsa pasar terendah dimiliki rata-rata pembelian karet petani sebesar 5.000 Kg/Minggu atau setara dengan 14,9 persen dari keseluruhan pangsa pasar karet untuk tingkat pedagang pengumpul. Sehingga rata-rata pembelian karet di tingkat pedagang pengumpul adalah 5.583 Kg/Minggu atau setara dengan 17 persen pangsa pasar karet di tingkat pedagang pengumpul.

Konsentrasi rasio menunjukkan bahwa keenam pedagang pengumpul memiliki nilai konsentrasi rendah yaitu 0,167 sehingga dapat disimpulkan bahwa struktur pasar di tingkat pedagang pengumpul adalah struktur pasar berkisar antara pasar persaingan sempurna hingga oligopoly. Perhitungan konsentrasi rasio terkadang dianggap memiliki kelemahan yaitu tidak mengukur distribusi pangsa pasar dari keseluruhan yang ada pada industri karet. Untuk mengatasi hal tersebut maka dilakukan perhitungan Indeks Hirschman Herfindahl (IHH), yaitu jumlah dari kuadrat pangsa pasar untuk semua perusahaan pada suatu industry. Angka Indeks Hirschman Herfindahl pada analisis struktur pasar sebesar 0.028. Hal ini menunjukkan bahwa struktur pasar pemasaran karet di tingkat pedagang pengumpul adalah oligopoli.

Struktur pasar oligopoly yang terjadi pada pasar karet terbuka memiliki ciri : (1) Komoditas yang dijual bersifat homogen karena petani hanya memproduksi bokat atau slab dengan alasan proses pengolahannya lebih mudah dan cepat dibandingkan proses pengolahan produk lain seperti sheet, (2) Pasar yang terdiri dari tiga atau lebih pedagang pengumpul hingga mendekati pasar persaingan sempurna. Semakin besar ukuran pedagang, semakin besar kekuasaannya untuk menguasai pasar, (3) Penentuan harga yang didominasi oleh pabrik *crumb rubber* sehingga pedagang pengumpul

tunduk kepada harga yang ditentukan oleh pabrik *crumb rubber*. Hal ini menggambarkan petani pada posisi yang paling lemah, (4) Persaingan di luar harga sangat besar bila menghasilkan slab dengan kualitas baik, hal ini sebagai salah satu penerapan harga dalam tawar menawar sesuai dengan mutu bokar atau slab.

Estimasi Pendapatan Petani Sampel dan Keuntungan Pedagang Pengumpul

Produksi karet yang dihasilkan petani sangat mempengaruhi pendapatan, semakin tinggi produksi karet yang dihasilkan petani, semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh oleh petani tersebut. Berdasarkan hasil penelitian bahwa total produksi rata-rata karet yang dihasilkan petani di daerah penelitian yaitusebesar 326,4/Kg/Bulan dengan rata-rata luas garapan 1,138/Ha. Tinggi dan rendahnya produktivitas karet yang dihasilkan petani sangat dipengaruhi oleh musim. Pada musim hujan produksi yang dihasilkan pohon karet meningkat, namun frekuensi penyadapan sedikit. Hal ini dikarenakan saat hujan petani tidak bisa menyadap, lateks yang dihasilkan tidak bisa dikumpulkan.

Biaya Produksi Petani Contoh

Biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu kegiatan usahatani atau merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi. Adapun rincian biaya total yang dikeluarkan petani karet ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Biaya Total Usahatani Karet Desa Sukarami

No	Uraian Biaya	Rata-rata Biaya (Rp/Bulan)
1	Racun Rumput	21.928
2	Obat Poles	7.300
3	Penggumpal Karet	7.300
4	Biaya Angkut	4.375
5	Penyusutan	666
	Total	41.568

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 4 biaya rata-rata yang dikeluarkan petani sampel yang tertinggi yaitu biaya racun rumput sebesar Rp. 21.928,-/Bulan, obat poles sebesar Rp. 7.300,-/Bulan, penggumpal karet sebesar Rp. 7.300,-/Bulan, biaya angkut Rp. 4.375,-/Bulan dan yang terendah biaya penyusutan sebesar Rp. 666,-/Bulan. Total rata-ratabiaya yang dikeluarkan petani karet sebesar Rp 41.568,-/Bulan.

Penerimaan Usahatani Petani Contoh

Penerimaan usahatani terdiri dari hasil penjualan produksi pertanian, produksi yang dikonsumsi dan kenaikan nilai inventaris. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual. Rincian rata-rata penerimaan yang diterima petani karet ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Penerimaan Petani Karet Desa Sukarami

No	Keterangan	Satuan Range	Rata-rata
1	Produksi Karet (Kg/Minggu)	34-156	81,6
2	Harga Jual Karet (Rp/Minggu)	7.000-7.800	7.501
3	Penerimaan (Rp/Minggu)	238.000-1.216.800	620.798
4	Penerimaan (Rp/Bulan)	952.000-4.867.200	2.483.190

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5, hasil perhitungan diperoleh rata-rata penerimaan petani karet di daerah penelitian adalah sebesar Rp. 2.483.190,-/Bulan, dengan penerimaan terendah Rp. 952.000,-/Bulan dan penerimaan tertinggi yaitu Rp. 4.867.200,-/Bulan. Produksi karet rata-rata yang dihasilkan di daerah penelitian sebanyak 81,6/Kg/Minggu, dengan berat terendah 34/Kg/Minggu dan berat tertinggi di 154/Kg/Minggu.

Harga rata-rata karet yang diterima petani sampel pada saat penelitian yaitu sebesar Rp. 7.501,-/Kg dengan harga terendah Rp. 7.000,-/Kg dan harga tertinggi mencapai Rp. 7.800,-/Kg. Harga karet ini sangat bervariasi dan berfluktuatif, hal ini dipengaruhi oleh jarak tempat penelitian dengan pabrik *crumb rubber*, kualitas karet, kadar karet kering dan juga permainan harga oleh pedagang pengumpul atau toke.

Pendapatan Usahatani Petani Contoh

Pendapatan total usahatani (pendapatan bersih) adalah selisih penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan dalam proses produksi, dimana semua input yang dimiliki dihitung sebagai biaya produksi. Rincian pendapatan petani ditampilkan pada Tabel 6 berikut ini :

Tabel 6. Pendapatan Petani Karet Desa Sukarami

No	Keterangan	Satuan Range	Rata-rata
1	Penerimaan (Rp/Bulan)	952.000-4.867.200	2.483.190
2	Biaya Produksi (Rp/Bulan)	22.235-62.030	41.568
3	Pendapatan (Rp/Bulan)	929.765-4.805.170	2.441.622

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 6 bahwa rata-rata pendapatan yang diterima petani karet sebesar Rp. 2.441.622,-/Bulan dimana pendapatan terendah petani diperoleh sebesar 929.765,-/Bulan dengan luas garapan 0,5 Ha. Sedangkan pendapatan tertinggi yang diperoleh petani sebesar Rp. 4.805.170,-/Bulan dengan luas garapan 2 Ha.

Biaya Pemasaran Pedagang Pengumpul

Biaya pemasaran merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh setiap lembaga pemasaran dalam proses distribusi suatu produk berlangsung. Dalam proses distribusi getah karet di daerah penelitian, biaya pemasaran hanya dikeluarkan oleh

pedagang pengumpul saja, karena rantai pemasaran untuk getah karet hanya berlangsung mulai dari petani sebagai penghasil bahan baku, pedagang pengumpul sebagai penyalur getah karet, dan pabrik *crumb rubber* sebagai perusahaan yang menciptakan nilai tambah dari bahan baku yang diterima dari pedagang pengumpul. Adapun rincian biaya-biaya saluran pemasaran yang terjadi dalam proses distribusi getah karet sampai kepada pabrik *crumb rubber* di Desa Sukarami adalah sebagai berikut :

Tabel 7. Biaya Saluran Pemasaran Karet Desa Sukarami

No	Uraian Biaya	Rata-rata Biaya (Rp/Kg)
1	Biaya Angkut	162
2	Penyusutan	1.125
3	Muat	70
4	Timbangan	10
5	PPH	38
	Total	1.405

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya pemasaran yang dikeluarkan pedagang pengumpul adalah Rp 1.405,-/Kg, yang terdiri dari biaya angkut Rp. 162,-/Kg, biaya penyusutan Rp. 1.125,-/Kg, biaya muat Rp. 70,-/Kg, biaya timbangan Rp. 10,-/Kg dan PPH sebesar Rp. 38,-/Kg. Untuk biaya angkut, muat dan timbangan bernilai tetap sedangkan nilai penyusutan berubah-ubah sesuai dengan kondisi kadar karet saat tiba di pabrik pengolahan. Nilai penyusutan yang dipotong pihak pabrik di daerah penelitian berkisar antara 15-18 persen, begitu pula dengan PPH apabila pedagang pengumpul memiliki NPWP maka pedagang pengumpul akan dikenakan PPH sebesar 0,025 persen jika tidak memiliki akan dikenakan PPH sebesar 0,05 persen dari jumlah uang yang diterima dari penjualan getah karet.

Keuntungan Pemasaran Pedagang Pengumpul

Rasio keuntungan digunakan untuk melihat sebaran keuntungan dan biaya pemasaran yang ditanggung oleh lembaga pemasaran dalam memasarkan hasil olahan karet. Biaya pemasaran adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pemasaran slab dan ditanggung oleh pedagang pengumpul. Margin pemasaran, biaya dan profit dalam pemasaran karet di Desa Sukarami ditampilkan pada Tabel 8 berikut ini :

Tabel 8. Margin Pemasaran, Biaya, Profit Pemasaran Karet Desa Sukarami

No	Komponen Biaya Pemasaran	Biaya Rata-rata (Rp/Kg)
A	Petani	
	Harga Jual	7.501
B	Pedagang Pengumpul	
	Harga Beli	7.501

Total Biaya Pemasaran	1.405
Harga Jual ke Pabrik	9.550
Profit Penjualan	644
Total Margin Pemasaran	2.049

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 8 rata-rata harga beli ke petani karet Rp 7.501,-/Kg dan rata-rata harga jual yang dikeluarkan pedagang pengumpul ke pabrik *crumb rubber* sebesar Rp 9.550,-/Kg, maka keuntungan yang diperoleh pedagang pengumpul dalam proses penyaluran getah karet sebesar Rp 644,-/Kg atau sekitar Rp. 3.587.133,-/Minggu dengan margin pemasaran sebesar Rp. 2.049,-/Kg.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang struktur pasar dan faktor-faktor petani memilih pasar karet terbuka Desa Sukarami Kecamatan Sungai Rotan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Struktur pasar di Desa Sukarami Kecamatan Sungai Rotan memiliki nilai Indeks Hirschman Herfindhal sebesar 0,028 ($0 < IH < 1$) yang berarti struktur pasar mengarah kepada pasar oligopoly.
2. Hasil estimasi diperoleh besaran pendapatan rata-rata petani karet dari adanya pasar karet terbuka sebesar Rp. 2.441.622,-/Bulan dan keuntungan yang diperoleh pedagang pengumpul dalam proses penyaluran getah karet sampai ke pabrik *crumb rubber* sebesar Rp 644,-/Kg atau sekitar Rp. 3.587.133,-/Minggu.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, serta kesimpulan mengenai struktur pasar dan tingkat pendapatan petani serta keuntungan pedagang karet di Desa Sukarami Kecamatan Sungai Rotan, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Petani Karet
Petani disarankan untuk meningkatkan kualitas bahan olah karet (bokar) guna memperoleh harga jual yang lebih tinggi. Upaya yang dapat dilakukan antara lain tidak merendam karet, tidak mencampur dengan bahan asing seperti tanah dan daun, serta melakukan pemupukan secara teratur sesuai anjuran teknis budidaya. Peningkatan kualitas ini diharapkan dapat memperkuat posisi tawar petani dalam struktur pasar yang cenderung oligopoli.
2. Bagi Pemerintah Daerah
Pemerintah daerah perlu meningkatkan dukungan sarana dan prasarana pemasaran karet, seperti penyediaan gudang penyimpanan, fasilitas timbangan yang standar, serta sistem administrasi dan pencatatan transaksi di pasar karet terbuka. Fasilitas tersebut diharapkan dapat menciptakan sistem pemasaran yang lebih transparan, efisien, dan mengurangi potensi kerugian di tingkat petani.
3. Bagi Kebijakan Pasar Karet
Diperlukan peran pemerintah dalam menetapkan kebijakan harga karet yang lebih berpihak kepada petani, misalnya melalui penetapan harga dasar (floor price) atau mekanisme perlindungan harga. Hal ini penting mengingat struktur pasar yang

cenderung oligopoli berpotensi menyebabkan harga dikendalikan oleh pelaku tertentu. Dengan adanya kebijakan tersebut, diharapkan pendapatan petani dapat lebih stabil dan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (2019). *Analisis pemasaran bahan olah karet rakyat di Indonesia*. Jurnal Agribisnis Indonesia, 7(2), 45–56.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Muara Enim. (2022). *Kabupaten Muara Enim dalam Angka 2022*. Muara Enim: BPS Kabupaten Muara Enim.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. (2021). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Selatan Menurut Lapangan Usaha 2020*. Palembang: BPS Sumatera Selatan.
- Dahl, D. C., & Hammond, J. W. (2018). *Market and Price Analysis: The Agricultural Industries*. New York: McGraw-Hill.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2022). *Statistik Perkebunan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2022). *Statistik Perkebunan Indonesia: Karet 2021–2022*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Gabungan Perusahaan Karet Indonesia. (2021). *Laporan Industri Karet Indonesia*. Jakarta: Gapkindo.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022). *Statistik Pertanian 2022*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). New Jersey: Pearson.
- Mubyarto. (1995). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Siregar. (2017). *Budidaya Tanaman Karet dan Pengelolaannya*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Soekartawi. (2002). *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.